ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.10, September 2026

Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital Citizenship untuk Menanamkan Etika Berkomunikasi di Era Media Sosial: Studi Analisis pada Siswa Sd 008 Mulya Subur

Aulia Ul Azmi[1], Iwan Agus[2], Isnaini Septimiarti[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia
E-mail: aulia.azmi@iktn.ac.id[1], iwanagussuprionobinmihsan@gmail.com[2], isnainiseptemiarti@gmail.com[3]

Article History:
Received: 12 Juli 2026
Revised: 28 Agustus 2026
Accepted: 04 September 2026

Keywords: Desain Pembelajaran PAI, *Digital Citizenship,* Etika Komunikasi Islam, Generasi Alpha, *Model I-SMART.*

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gelombang disrupsi digital yang mengubah pola interaksi sosial siswa Sekolah Dasar sebagai Generasi Alpha, yang memicu berbagai problematika moralitas seperti cyberbullying dan degradasi adab di ruang siber. Tujuan utama dari kajian ini adalah merumuskan desain rekonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan konsep Digital Citizenship dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam (al-ittishal al-islami). Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan studi kasus di SD 008 Mulya Subur (populasi 201 siswa). Hasil penelitian melahirkan model pembelajaran "I-SMART" yang mencakup lima tahapan sintaksis: Internalization, Situation Analysis, Moral Reasoning, Reflective Action, dan Tracking & Evaluation. Model ini berhasil menyatukan dimensi teologis seperti prinsip Tabayyun, Qaulan Sadida, dan Qaulan Ma'rufa ke dalam keterampilan praktis kewarganegaraan digital siswa. Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran PAI dari tekstual-normatif menuju konteksual-digital melalui model I-SMART sangat mendesak untuk memperkuat benteng akhlak generasi muda di era media sosial.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi gelombang disrupsi digital yang mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Siswa Sekolah Dasar yang termasuk dalam kategori Generasi Alpha lahir dan tumbung dalam ekosistem teknologi yang sangat intens. Bagi mereka, media sosial bukan sekadar platform hiburan, melainkan ruang publik kedua tempat mereka membentuk identitas sosial. Namun, fenomena ini membawa tantangan moralitas yang serius. Data menunjukkan peningkatan kasus cyberbullying, penyebaran disinformasi, hingga degradasi adab berkomunikasi di kalangan anak usia dini yang belum

memiliki kematangan filter kognitif maupun spiritual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter (akhlaqul karimah). Sayangnya, pembelajaran PAI konvensional seringkali terjebak pada pendekatan tekstual-normatif yang berfokus pada hafalan ritual, namun kurang menyentuh realitas digital siswa. Terdapat diskoneksi antara nilai-nilai luhur yang diajarkan di kelas (seperti prinsip hifzhul lisan atau menjaga lisan) dengan perilaku siswa saat berselancar di dunia maya. Akibatnya, muncul paradoks di mana siswa tampil saleh secara ritual di lingkungan sekolah, namun kehilangan kendali etis saat berada di balik layar perangkat digital.

Dalam konteks global, muncul konsep Digital Citizenship (Kewarganegaraan Digital) sebagai kerangka kerja untuk membekali individu agar dapat berinteraksi di dunia digital secara bertanggung jawab, etis, dan aman. Konsep ini sangat relevan jika diintegrasikan dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam (al-ittishal al-islami). Prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan layyina (perkataan yang lembut), dan tabayyun (verifikasi informasi) merupakan fondasi teologis yang sangat kuat untuk memperkaya dimensi etis dari Digital Citizenship. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi model pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kecakapan digital yang berlandaskan akhlak. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan sebuah Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital Citizenship sebagai solusi preventif dan edukatif dalam menanamkan etika berkomunikasi siswa sekolah dasar di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi fenomena perilaku digital siswa serta merancang desain instruksional yang relevan. Subjek penelitian berpusat pada populasi siswa di SD 008 Mulya Subur yang berjumlah 201 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pola komunikasi siswa di platform digital (grup WhatsApp kelas), wawancara mendalam dengan guru PAI, serta telaah dokumen terhadap kurikulum PAI yang sedang berjalan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks deskriptif, dan penarikan kesimpulan guna menyusun sintaks model pembelajaran yang adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Etika Komunikasi Islam dan Digital Citizenship

Konsep Digital Citizenship dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan teknis, melainkan transformasi nilai akhlakul karimah ke dalam ruang siber. Integrasi ini memerlukan landasan teologis yang kuat. Prinsip Tabayyun, misalnya, merupakan pilar utama literasi digital untuk menangkal disinformasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam literasi digital mampu membentuk filter kognitif siswa dalam memilah informasi. Lebih lanjut, etika komunikasi Islam yang mencakup Qaulan Sadida dan Qaulan Ma’rufa menjadi standar moral dalam berinteraksi di media sosial guna menghindari perilaku ujub dan ghibah digital (Sari & Rahman, 2023). Integrasi ini dapat dipetakan melalui prinsip-prinsip al-ittishal (komunikasi) dalam Al-Qur'an:

Prinsip Tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6): Merupakan fondasi literasi digital untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (sharing).

Prinsip Qaulan Sadida (QS. Al-Ahzab: 70): Menekankan pada kejujuran, kebenaran, dan ketepatan data di ruang siber.

Prinsip Qaulan Ma’rufa (QS. Al-Baqarah: 263): Standar dalam memberikan komentar

atau respon yang santun dan bijaksana di media sosial.

Sintesis ini menunjukkan bahwa Digital Citizenship bagi siswa Muslim bukan sekadar menjadi warga digital yang cerdas secara teknis, tetapi menjadi "Mushalli Digital" yang membawa nilai-nilai ibadah ke dalam aktivitas daringnya.

Analisis Problematika Etika Media Sosial pada Generasi Alpha

Berdasarkan data populasi 201 siswa di SD 008 Mulya Subur, ditemukan tantangan nyata terkait perilaku digital. Meskipun siswa memiliki akses teknologi yang tinggi, pemahaman mereka mengenai batasan privasi masih rendah. Masalah ini merupakan fenomena global di mana siswa sekolah dasar seringkali mengalami "disinhibisi online", yaitu perasaan berani melakukan agresi verbal karena tidak bertatap muka secara langsung (Hidayat, 2021). Penelitian terbaru oleh Pratama dkk. (2024) menegaskan bahwa tanpa adanya kurikulum adab digital yang terintegrasi, siswa cenderung mengadopsi budaya populer media sosial yang bertentangan dengan norma agama. Di SD 008 Mulya Subur, jumlah siswa yang mencapai dua ratusan jiwa memerlukan manajemen kelas digital yang kolaboratif agar pengawasan akhlak tidak hanya bertumpu pada guru PAI semata (Mulyani, 2025). Masalah utama yang muncul meliputi:

Anonimitas dan Disinhibisi: Siswa merasa berani berkata kasar karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara di balik layar gawai.

Kebutuhan Eksistensi: Dorongan tinggi untuk mendapatkan likes, shares, dan views yang seringkali mengabaikan batasan aurat atau privasi (adab khashshiyyah).

Fragmentasi Otoritas Agama: Siswa lebih mempercayai narasi agama dari "influencer" media sosial daripada guru di kelas, yang terkadang mengandung muatan intoleransi atau pemahaman yang dangkal.

Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital Citizenship (Model I-SMART)

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan desain model pembelajaran yang sistematis. Model yang diusulkan adalah integrasi antara kurikulum PAI dengan pilar kewarganegaraan digital. Nuryanto (2022) menekankan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) sangat efektif untuk mengajarkan etika digital karena menghadapkan siswa pada simulasi kasus nyata di media sosial. Penulis mengusulkan model "I-SMART" (Islamic Digital Citizenship Model) dengan sintaks sebagai berikut:

Internalization (Internalisasi): Guru memaparkan nilai-nilai adab komunikasi melalui kisah nabi atau dalil naqli yang relevan dengan dunia digital.

Situation Analysis (Analisis Situasi): Siswa disuguhkan kasus nyata (misal: tangkapan layar komentar negatif atau berita hoaks).

Moral Reasoning (Penalaran Moral): Diskusi kelompok untuk membedah kasus berdasarkan prinsip Tabayyun dan Qaulan Karima.

Reflective Action (Aksi Reflektif): Siswa membuat proyek digital (poster digital atau video pendek) yang berisi pesan kebaikan.

Tracking & Evaluation (Evaluasi): Penilaian perilaku harian di grup WhatsApp kelas atau platform belajar sekolah.

Sintaks model ini dirancang untuk mengubah paradigma siswa dari sekadar pengguna menjadi "Agen Kebaikan Digital". Penggunaan metode gamifikasi dalam pembelajaran adab juga direkomendasikan karena terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa generasi Alpha dalam memahami konsep agama yang abstrak (Zulkifli & Arifin, 2023). Model ini menuntut guru tidak lagi menjadi "hakim moral", melainkan sebagai "Digital Mentor". Sarana pendukung meliputi

modul digital interaktif dan keterlibatan aktif orang tua sebagai pengawas ekosistem digital di rumah.

Strategi Implementasi di Level Sekolah Dasar

Implementasi model ini tidak harus menambah mata pelajaran baru, melainkan melalui rekonstruksi materi Akhlak yang adaptif:

Materi "Adab Bertamu" dikembangkan dan dikontekstualisasikan menjadi "Adab Bertamu di Ruang Virtual" (etika masuk ke grup percakapan orang lain, melakukan video call, mengirim pesan di luar jam kerja, dll).

Materi "Ghibah" dikontekstualisasikan secara langsung dengan perilaku "Cyber-bullying", "Dooxing", dan "Spilling" di media sosial.

Analisis Empiris dan Data Lapangan: Studi Kasus SD 008 Mulya Subur

Pengembangan desain model pembelajaran ini didasarkan pada analisis awal terhadap kondisi lapangan di SD 008 Mulya Subur, yang memiliki populasi siswa sebanyak 201 anak. Berdasarkan observasi dan profil sekolah, ditemukan beberapa temuan empiris:

A. Profil Akses Digital Siswa: Dari total 201 siswa, diperkirakan sekitar 75-80% siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) telah memiliki akses mandiri terhadap perangkat gawai. Fenomena ini menciptakan ruang interaksi di luar pengawasan guru PAI secara langsung. Data ini selaras dengan penelitian APJII (2024) yang menunjukkan bahwa penetrasi internet pada usia anak-anak meningkat drastis, namun tingkat literasi etika digital mereka masih berada pada level "cukup" (skala rendah ke sedang).

B. Analisis Problematika Etika Komunikasi: Melalui pemetaan perilaku digital di lingkungan SD 008 Mulya Subur, ditemukan beberapa kecenderungan masalah yang menjadi dasar desain model pembelajaran. Di antaranya adalah Risiko Cyber-Bullying: adanya potensi penggunaan bahasa yang kurang santun dalam grup komunikasi antar siswa (WhatsApp), yang sering kali dianggap sebagai candaan tanpa menyadari dampak psikologisnya. Selain itu, terdapat Kesenjangan Pemahaman Tabayyun: kecenderungan siswa untuk mempercayai dan membagikan (sharing) informasi atau tantangan (challenge) dari TikTok/Instagram tanpa membedah kebenaran atau manfaatnya dari sudut pandang agama.

C. Korelasi dengan Penelitian Terdahulu: Data di SD 008 Mulya Subur ini didukung oleh temuan penelitian Lestari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa 65% siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membedakan antara kritik dan penghinaan di media sosial. Lebih lanjut, penelitian Pratama (2023) mengenai Digital Parenting menekankan bahwa pendidikan agama di sekolah memberikan pengaruh sebesar P = 40% dalam pembentukan filter moral anak di internet, sementara sisanya dipengaruhi oleh lingkungan digital (E = 60%).

Tabel 1. Ringkasan Analisis Data Lapangan SD 008 Mulya Subur

Indikator	Kondisi di SD 008 Mulya Subur	Implikasi Pedagogis PAI
Populasi Subjek	201 Siswa (Generasi Alpha)	Membutuhkan pendekatan personal-digital yang interaktif.
Akses Teknologi	Tinggi (Terutama Siswa	Perlunya redefinisi adab luar

	Kelas Tinggi IV, V, VI)	kelas menuju adab siber (Cyber-Akhlak).
Kebutuhan Model	Belum ada Kurikulum Adab Digital Spesifik	Urgensi implementasi Desain Model I-SMART secara integratif.
Tantangan Etika	Interaksi bebas di Media Sosial & grup WhatsApp	Penguatan intensif terhadap prinsip Qaulan Sadida dan Tabayyun.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Urgensi Integrasi Kurikuler: Pendidikan Agama Islam di era disrupsi tidak lagi cukup hanya disampaikan secara konvensional-tekstual. Integrasi konsep Digital Citizenship ke dalam PAI merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan moralitas Generasi Alpha. Di SD 008 Mulya Subur, akses digital yang tinggi pada 201 siswanya menunjukkan bahwa ruang siber telah menjadi "sekolah kedua" bagi mereka, sehingga diperlukan kurikulum adab digital yang mampu memproteksi integritas moral siswa dari dampak negatif media sosial.

Sintesis Teologis dan Modernitas: Model Digital Citizenship yang diusulkan bukanlah sekadar adopsi konsep Barat, melainkan sebuah rekayasa pedagogis yang berakar pada prinsip komunikasi Islam (Al-Ittishal al-Islami). Nilai-nilai Al-Qur'an seperti Tabayyun (verifikasi), Qaulan Sadida (kejujuran), dan Qaulan Ma'rufa (kesantunan) terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan etis dalam navigasi dunia digital.

Efektivitas Model I-SMART: Desain model pembelajaran I-SMART (Internalization, Situation Analysis, Moral Reasoning, Reflective Action, Tracking & Evaluation) menawarkan solusi praktis bagi guru PAI untuk mentransformasi materi akhlak yang abstrak menjadi praktik komunikasi digital yang nyata. Melalui langkah-langkah yang sistematis, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan penalaran moral saat berinteraksi di platform media sosial.

Sinergitas Ekosistem Pendidikan: Keberhasilan penanaman etika digital di SD 008 Mulya Subur sangat bergantung pada kolaborasi antara manajemen sekolah, guru PAI sebagai mentor digital, and orang tua sebagai pengawas harian. Jumlah populasi siswa yang cukup besar menuntut adanya manajemen budaya digital sekolah yang konsisten, di mana keteladanan digital (Digital Uswah) dari para pendidik menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan karakter siswa di ruang siber.

Saran

Bagi Pendidik: Guru PAI di SD 008 Mulya Subur hendaknya tidak membatasi diri pada metode ceramah, melainkan mulai aktif menggunakan studi kasus berbasis media sosial sebagai materi diskusi adab di dalam kelas.

Bagi Institusi Sekolah: Perlunya penyusunan buku saku "Adab Digital" yang disepakati bersama oleh seluruh elemen sekolah untuk dijadikan pedoman berperilaku di grup-grup komunikasi digital internal sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian eksperimen secara nyata di lapangan untuk mengukur efektivitas model I-SMART terhadap perubahan perilaku komunikasi siswa secara kuantitatif.

DAFTAR REFERENSI

APJII. (2024). Internet Indonesia. Survei Penetrasi Internet Indonesia, 1–73.

Fauzi, A., dkk. (2022). Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145-160.

Hidayat, T. (2021). Dinamika Karakter Generasi Alpha dan Tantangan Pendidikan PAI di Era Disrupsi. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 4(1), 22-35.

Lestari, P., dkk. (2022). Cyber-Akhlak: Model Pendidikan Karakter di Ruang Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 7(3), 210-225.

Mulyani, S. (2025). Manajemen Ekosistem Digital di Sekolah Dasar: Studi Kasus Interaksi Sosial Siswa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nuryanto, H. (2022). Digital Citizenship dalam Kurikulum PAI: Sebuah Rekonstruksi Pedagogis. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 9(4), 301-315.

Pratama, R., dkk. (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Siswa Muslim di Platform TikTok. Jurnal Media dan Agama, 12(1), 45-58.

Sari, K., & Rahman, A. (2023). Etika Komunikasi Islam dalam Menghadapi Post-Truth. Surabaya: Bina Ilmu.

Zulkifli, M., & Arifin, Z. (2023). Gamifikasi dalam Pembelajaran PAI: Strategi Internalisasi Adab Digital. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 15(2), 88-102.